

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara maju merupakan negara yang mempunyai budaya baca tinggi. Dengan budaya baca yang tinggi akan mampu berkolaborasi, berpikir kritis, komunikatif, sehingga mampu memenangi persaingan global. Era globalisasi merupakan wujud dari suatu era yang menuntut kemampuan melakukan kompilasi berbagai informasi menjadi suatu pengetahuan. Pengetahuan didapat salah satunya dengan kegiatan membaca.

Membaca merupakan keterampilan kompleks yang di dalamnya terdapat proses interaktif yang mengharuskan pembaca menggunakan kode, analisis konteks, pengetahuan awal, bahasa, dan strategi untuk menghasilkan pemahaman teks. Pemahaman teks didapat dengan membaca kritis, yakni salah satu tahapan membaca yang dibutuhkan dewasa ini. Membaca kritis dilaksanakan dengan membaca keseluruhan bacaan, bukan hanya membaca di permukaan saja.

Menurut Tarigan (2013) dalam membaca kritis pertama-tama haruslah dipahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga (dan inilah yang lebih penting pada masa-masa selanjutnya) menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya.

Aktivitas membaca harus dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru. Oleh karena itu, membaca menjadi salah satu pembelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar.

Ke mana sebenarnya pembelajaran membaca di sekolah diarahkan? Secara umum pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus dapat diarahkan agar

menacapai tujuan utama pembelajaran membaca. Minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah, yakni: 1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, 2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan membaca yang fleksibel, 3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan (Abidin, 2016, hlm. 5).

Ketika seseorang memulai kegiatan membaca untuk kemudian memahami dan selanjutnya memberikan tanggapan terhadap bacaannya, berarti orang tersebut penalarannya sedang bekerja. Tak cukup hanya mengetahui dan memahami, tetapi juga mampu menyimpulkan dan memberikan tanggapan terhadap tulisan yang tengah dibaca, maka pembaca tersebut sedang melakukan membaca kritis.

Kegiatan membaca adalah penggunaan daya nalar untuk memahami suatu bacaan. Daya nalar harus dilatih agar siswa mampu berpikir kritis. Pelatihan daya nalar bisa dilakukan dengan melaksanakan kegiatan membiasakan siswa untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat dan mengandung berbagai jenis pengetahuan. Kegiatan membaca kritis dilalui dengan berpikir kritis. Oleh karena itu, dua kegiatan ini dapat dilakukan dan dilatih secara bersamaan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Namun sayangnya kebiasaan membaca belum membudaya di masyarakat Indonesia. Anak-anak belum terbiasa membaca jenis bacaan sehingga kemampuan berpikir kritis pun belum terlatih dengan baik. Padahal di negara-negara maju tingkat minat baca sangat tinggi, karena buku dan negara maju adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Membaca merupakan bagian dari gaya hidup dan budaya orang-orang yang tinggal di negara maju.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, persentase dan jumlah penduduk buta aksara di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 1,71 persen atau 2.961.060 orang dari total jumlah penduduk. Jumlah buta aksara ini, turut mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia.

Sementara itu, hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) rilisan *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) tahun 2019, Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang

disurvei. Kemudian, peringkat literasi bertajuk *World's Most Literate Nations* yang dipublikasikan pada tahun 2017, hasil dari penelitian *Central Connecticut State University* (CCSU), Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei, yakni Botswana di peringkat paling rendah dan Finlandia di peringkat pertama.

Sejalan dengan itu, hasil dari survei yang dilaksanakan oleh organisasi Pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB (UNESCO) tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara di dunia pada level literasi baca. Minat baca orang Indonesia hanya berada di angka 0,001%. Jika diartikan, hanya terdapat satu orang Indonesia dari 1000 orang Indonesia yang gemar membaca.

Menurut data terakhir yang dipublikasikan PIRLS (*Progress International Reading Literacy Study*), suatu Lembaga uji literasi dunia pada tahun 2018 menempatkan Indonesia masih berada di kelompok bawah negara-negara yang mengikuti *assessment* tersebut. Data lain tentang kemampuan membaca adalah hasil *Indonesia National Assesment Program* di tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup (Kemdikbud, 2017). Kondisi tersebut sangatlah memprihatinkan karena hanya dengan gemar membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan, dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasan sehingga lebih mampu menjawab tantangan hidup. Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berjalan secara efektif dan efisien, apabila tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Melalui model pembelajaran yang tepat dan cocok dengan materi yang akan diajarkan maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terhadap peningkatan kemampuan berbagai jenis membaca, peneliti meyakini perlu adanya penelitian untuk meningkatkan salah satu jenis membaca yang lain, yaitu membaca kritis. Mengapa membaca kritis? Seperti yang diungkapkan Albert (dalam Tarigan

2013, hlm. 93) membaca kritis merupakan sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Membaca kritis tidak hanya sekadar membaca di permukaan, tetapi pembaca harus memahami secara mendalam keseluruhan isi dari sebuah teks. Kemampuan membaca kritis ini harus dimiliki oleh seluruh siswa sekolah menengah agar siap menuju jenjang pendidikan selanjutnya sehingga menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis dan analitis terhadap suatu permasalahan.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Dini guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Singaparna menjelaskan bahwa peserta didik kurang bisa memahami isi bacaan, apalagi bacaan nonfiksi. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik malas dalam proses pembelajaran. Di sekolah, kegiatan membaca sebatas membunyikan lambang-lambang huruf saja. Hanya kemampuan visual saja yang dilatih sedangkan kemampuan kognitifnya yang lebih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru sering terabaikan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

Pemilihan model CORE didasarkan pada hasil penelitian relevan yang telah dilaksanakan pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu: Wati (2019), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa”, menyimpulkan bahwa berdasarkan tes keterampilan berpikir kritis diketahui terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 88,89 %. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran CORE memiliki keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan baik pada mata pelajaran IPA selain itu model pembelajaran ini juga efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar IPA.

Luksiana dan Purwaningrum (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “*Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Tematis Berbantuan Media Batik*”, menuliskan bahwa hasil observasi keterampilan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan model

pembelajaran CORE pada siklus I memperoleh skor sebanyak 100 dengan persentase 78% dengan kualifikasi baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh skor sebanyak 102 dengan presentase 79,68% dengan kualifikasi baik. Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan kedua data tersebut yaitu terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan dan dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, selain itu penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan keterampilan mengajar pendidik.

Ch istella, C. dan Soekamto (2017), dengan judul “*A comparasion between generative learning model and CORE learning model: the influence on learnes ‘higher order thinking skill’*”, menjelaskan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Selain dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran pun menjadi kunci sukses dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Arsyad, (2009, hlm. 15) “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa”. Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pemakaian media dapat membantu proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa.

Windhiyarti (2017, hlm. 367) dalam jurnalnya yang berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Media Berbasis Adobe Flash Siswa Kelas XI SMA*” menjelaskan bahwa berdasarkan analisis data diperoleh hasil penilaian aspek kognitif dan penilaian menulis teks eksplanasi kompleks yang telah dilakukan di kelas XI SMA Negeri 2 Sebulu dengan merujuk pada kriteria keefektifan dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa media pembelajaran berbasis *adobe flash* efektif digunakan dalam menulis teks eksplanasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil penilaian aspek kognitif diperoleh nilai rata-rata pada tes awal 59 dan 85 pada tes akhir. Selanjutnya dilakukan penilaian keterampilan menulis teks eksplansi kompleks perolehan rata-rata hasil menulis dengan nilai tes awal 67 dan tes akhir menjadi 85.

Berdasarkan hal tersebut, dalam praktik pembelajaran membaca kritis dibutuhkan model dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian guna meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa dengan menggunakan model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) dengan OK4R (*overview, key, read, recall, reflect, review*) berbantuan *adobe flash*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Lemahnya tingkat kemampuan membaca kritis siswa karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa beranggapan pembelajaran membaca sangat membosankan.
- 2) Penggunaan metode pembelajaran membaca yang masih konvensional sehingga kurang mampu merangsang siswa dalam kegiatan membaca kritis.
- 3) Kurangnya pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran membaca kritis yang dapat membangkitkan minat dan keinginan siswa serta membantu proses belajar.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada pengembangan model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* dalam pembelajaran membaca kritis. Adapun model CORE ini dikembangkan dengan menggunakan metode membaca OK4R. Penelitian ini difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI Kabupaten Tasikmalaya.

## **D. Rumusan Masalah**

Atas dasar permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimanakah rancangan awal model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* dalam pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tasikmalaya?
- 3) Bagaimanakah proses pengembangan model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* dalam pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tasikmalaya?
- 4) Bagaimana data respons model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* dalam pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tasikmalaya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) mendeskripsikan kemampuan membaca kritis pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tasikmalaya;
- 2) mendeskripsikan rancangan model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* dalam pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tasikmalaya;
- 3) mendeskripsikan data pengembangan model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* dalam pembelajaran membaca kritis pada siswa kelas XI tingkat Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tasikmalaya;
- 4) mendeskripsikan data respons model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* pada siswa kelas XI tingkat Sekolah Menengah Atas Kabupaten Tasikmalaya.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan penulis memiliki manfaat sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian atau sebagai acuan penelitian sejenis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih dan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya bagi pengembangan model pembelajaran membaca kritis. Penelitian ini memberikan gambaran konsep dan juga langkah-langkah pembelajaran dengan model CORE berbantuan *adobe flash* dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini baik bagi penulis dan pembaca adalah sebagai wahana pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran membaca kritis dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash*. Manfaat penelitian ini adalah agar siswa mempunyai pengalaman belajar baru yang inovatif dalam pembelajaran membaca, bagi guru adalah sebagai metode dan media alternatif dalam proses pembelajaran di sekolah. Bagi sekolah penerapan model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berbantuan *adobe flash* menjadi inspirasi dalam pengembangan kegiatan membaca di sekolah. Sedangkan bagi peneliti lain diharapkan mampu menjadikan motivasi untuk bisa mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.